

	Jurnal Al-Taujih Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami	p-ISSN : 2502-0625 , e-ISSN : 2715-7571
		Volume 8 No. 2 Juli - Desember 2022 Hal 85-93
		https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/
Received November 2th 2021; Accepted November 28th 2022; Published Desember 12th 2022		

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN SELF REGULATED LEARNING SISWA SMP NEGERI SE-KECAMATAN BANYUMANIK

Faiqotus Sa'adah* & Maria Theresia Sri Hartati

Email: faiqsaadah2@gmail.com

Universitas Negeri Semarang

Abstract : *This research was conducted based on facts in the field which showed that some of the students of SMP Negeri in Banyumanik District had moderate self regulated learning abilities. This is shown by the fact that some students of SMP Negeri in Banyumanik District are reluctant to do assignments without trying, especially when they feel that they are unable to do the task. Students also often procrastinate in doing assignments. In addition, they also do not know the strategies that suit themselves. This study aims to determine the relationship between emotional intelligence and learning motivation with self regulated learning. The research was conducted using correlational quantitative methods using a psychological scale as a research instrument. The sampling technique used was proportionate stratified random sampling which produced 355 samples to represent the population of all SMP Negeri students in Banyumanik District. The psychological scale which became the research instrument was given to 355 samples, which were then processed using SPSS version 21. There is a significant relationship between emotional intelligence and learning motivation with self regulated learning with a correlation value 0,728. So it can be concluded that the higher the level of emotional intelligence and learning motivation, the higher the self regulated learning of SMP Negeri students in Banyumanik District.*

Keywords: *emotional intelligence; motivation learning; self regulated learning.*

Abstrak : Penelitian ini dilakukan berdasarkan fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian siswa SMP Negeri se-Kecamatan Banyumanik memiliki kemampuan *self regulated learning* yang sedang. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa siswa SMP Negeri se-Kecamatan Banyumanik merasa enggan mengerjakan tugas tanpa mau mencoba, terlebih ketika ia merasa dirinya tidak mampu mengerjakan tugas tersebut. Siswa juga seringkali menunda-nunda waktu dalam mengerjakan tugas. Selain itu, mereka juga tidak mengetahui strategi yang sesuai dengan dirinya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan *self regulated learning*. Penelitian dilakukan menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan menggunakan skala psikologis sebagai instrumen penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling* yang menghasilkan 355 sampel untuk mewakili populasi dari seluruh siswa SMP Negeri se-Kecamatan Banyumanik. Skala psikologis yang menjadi instrumen penelitian diberikan kepada 355 sampel yang kemudian datanya diolah menggunakan SPSS versi 21. Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan *self regulated learning* dengan nilai korelasi sebesar 0,728. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa, maka semakin tinggi pula *self regulated learning* siswa SMP Negeri se-Kecamatan Banyumanik.

Kata Kunci: kecerdasan emosional; motivasi belajar; *self regulated learning*.

A. PENDAHULUAN

Belajar merupakan tugas mutlak yang harus dikerjakan oleh seorang siswa. Dalam kegiatan belajar terdapat berbagai strategi dan gaya belajar yang dapat digunakan siswa guna membantu mencapai tujuan belajarnya. Sehingga pada dasarnya siswa semestinya memiliki kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan memiliki pemahaman mengenai strategi belajar, karena mereka yang bertanggung jawab atas keefektifan dan kesuksesan belajarnya sendiri. Keefektifan dan kesuksesan sebuah kegiatan belajar disebabkan atas kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa, seperti mampu menentukan tujuan, merancang dan mengolah informasi, memantau perkembangan belajar, dan mengevaluasi proses belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut dikenal dengan istilah *self regulated learning*.

Bandura (dalam Alfina, 2014) menjelaskan definisi *self regulated learning* sebagai suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali belajarnya sendiri, seperti memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana proses belajar. Sejalan dengan definisi tersebut, Zimmerman (1990) menyatakan bahwa siswa yang menerapkan strategi *self regulated learning* secara aktif mencari informasi yang dibutuhkan dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukannya.

Yulianti dkk (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan pengertian *self regulated learning* sebagai kemampuan individu dalam mengatur strategi dan mengendalikan diri dalam belajar untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif dan dapat mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Glynn dalam Maryani (2019) juga mengungkapkan definisi dari *self regulated learning* sebagai gabungan antara keterampilan belajar akademik dan

keterampilan mengontrol diri agar proses pembelajaran terasa lebih mudah. Sejalan dengan definisi tersebut, Hargis dan Kerlin (dalam Hadin dkk, 2018) mengemukakan bahwa *self regulated learning* merupakan proses perancangan dan pemantauan diri terhadap pengetahuan dan keterampilan untuk menyelesaikan tugas akademik.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* merupakan sebuah situasi belajar dimana siswa memiliki kontrol penuh atas keefektifan dan kemudahan selama proses belajarnya mulai dari merencanakan, memantau, mengontrol, dan mengevaluasi diri sendiri guna tercapainya tujuan belajar. Winne (dalam Ulum, 2016; Maryani, 2019) mensyaratkan lima karakteristik yang harus ada pada siswa yang menerapkan *self regulated learning*, yaitu: (1) harus bertujuan memperluas dan meningkatkan motivasi, (2) mampu menyadari dan mengelola emosi sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran, (3) secara berkala siswa memonitor kemajuan target dan tujuan belajar, (4) menyesuaikan atau memperbaiki strategi belajar berdasarkan kemajuan yang dicapai, dan (5) siswa melakukan evaluasi terhadap hambatan yang mungkin muncul dan kemudian melakukan adaptasi sesuai yang diperlukan.

Beberapa peneliti (seperti Corno; Weinstein, Husman and Dierking; Winne; Zimmerman) dalam Montalvo & Torres (2004) mengungkapkan terdapat beberapa karakteristik yang dapat membedakan siswa dengan *self regulated learning* dan siswa yang tidak memilikinya, diantaranya: (1) mereka familiar dan mengetahui bagaimana menggunakan serangkaian strategi kognitif yang membantu mereka memperhatikan, mengubah, mengatur, memperluas, dan menguasai informasi; (2) mereka mengetahui bagaimana merencanakan, mengontrol, dan mengatur proses mental terhadap pencapaian tujuan-tujuan personal (*metacognition*); (3) mereka

menunjukkan sejumlah keyakinan motivasional (*motivational beliefs*), seperti perasaan efikasi diri secara akademik, penetapan tujuan belajar, pengembangan emosi positif terhadap tugas (kegembiraan, kepuasan, dan semangat tinggi), serta menyesuaikan diri dengan persyaratan tugas dan situasi pembelajaran tertentu; (4) mereka merencanakan dan mengontrol waktu dalam menyelesaikan tugas serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, seperti mampu menemukan tempat belajar yang cocok dan mencari bantuan (*help-seeking*) dari guru/teman ketika menemui kesulitan; dan (5) berusaha untuk menunjukkan adanya upaya dalam mengontrol dan mengatur tugas akademik, iklim dan struktur kelas (misal diadakannya evaluasi, persyaratan tugas, mendesain tugas kelas, dan mengorganisasi kerja kelompok).

Sebaliknya, Lubis (dalam Sasami, 2019) menyatakan siswa yang memiliki tingkat *self regulated learning* rendah akan mengalami kesulitan dalam menerima materi pelajaran sehingga hasil belajar yang didapat tidak optimal. Kesulitan yang dialami tersebut disebabkan oleh ketidaktahuan siswa mengenai strategi belajar yang digunakan dalam mengolah informasi sehingga informasi yang diperoleh tidak dapat terserap dengan sempurna.

Kemudian Zimmerman (dalam Sutikno, 2016) mengungkapkan beberapa kemampuan atau kelebihan yang akan diperoleh siswa di dalam *self regulated learning*, antara lain: (1) kemampuan memperjelas tujuan belajarnya; (2) kemampuan menyesuaikan materi belajar dengan bakat dan minatnya; (3) kemampuan menciptakan pendidikan yang menantang, merangsang, dan menyenangkan; serta (4) kemampuan menghindari tekanan tidak menentu seperti suasana menakutkan, mengecewakan, dan membingungkan. Ketika siswa mampu mengembangkan kemampuan *self regulated learning*, maka pencapaian tujuan yang telah ditentukan akan dapat tercapai (Yulianti dkk, 2016).

Seperti penjelasan Steffens (dalam Yulianti dkk, 2016) bahwa dengan *self regulated learning* siswa menjadi mahir dalam meregulasi diri dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Selain memiliki kelebihan, Sutikno (2016) mengungkapkan *self regulated learning* juga memiliki beberapa kelemahan diantaranya: (1) cenderung kurang terjadi interaksi antar siswa; (2) siswa kemungkinan terbentur dalam tugas mandiri yang kompleks; dan (3) tuntutan pengaturan diri tidak mudah dicapai pada tingkat yang lebih tinggi.

Menurut Zimmerman (dalam Alfina, 2014) *self regulated learning* memiliki tiga aspek, yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajar. Metakognisi merupakan kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasi atau mengatur, mengintruksi diri, memonitor, dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar (Zimmerman dalam Alfina, 2014). Motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan perasaan kompetensi yang dimiliki setiap individu. Sedangkan perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi, dan memanfaatkan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar (Zimmerman dan Schunk dalam Alfina, 2014).

Stone, Schunk, dan Swartz (dalam Aimah dan Ifadah, 2014) menguraikan bahwa ada tiga faktor utama dalam *self regulated learning* yaitu keyakinan diri (*self-efficacy*), motivasi, dan tujuan. Ketiga faktor tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Hal ini dikarenakan ketiga faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain. Tanpa adanya keyakinan diri dan motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu, maka target yang diharapkan tidak akan tercapai.

Corno (dalam Aimah dan Ifadah, 2014) menyebutkan bahwa motivasi dalam *self regulated learning* penting kedudukannya mengingat motivasi

merupakan bagian untuk mencapai suatu target tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, Zimmerman (1990) menyatakan bahwa aspek penting dari teori *self regulated learning* adalah pembelajaran dan motivasi merupakan proses yang saling bergantung dan tidak dapat sepenuhnya dipahami secara terpisah. Dengan menemukan tujuan akademik dan motivasi diri, siswa diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi selama proses belajar.

Dari sudut pandang kecerdasan emosional, kemampuan seorang siswa dalam meningkatkan *self regulated learning* yang dimilikinya ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam meregulasi metakognisi dan menggunakan strategi belajar baik strategi kognitif maupun strategi mengelola lingkungan dan sumber daya (Fernandez dalam Lubis, 2016). Kesadaran akan kemampuan dan pengetahuan mengenai kecerdasan emosional yang dimiliki siswa akan memberikan pengaruh pada keberhasilan dalam belajar. Karena saat siswa tidak mampu mengendalikan emosinya akan dapat mengganggu terbentuknya pengetahuan tentang diri dan cara belajar yang sesuai untuk dirinya, mengganggu terbentuknya motivasi dalam diri, serta mengganggu kemauan dan kedisiplinan dirinya untuk melakukan rencana belajar dan target yang telah ditentukan (Ramdaniar & Rosiana, 2018).

Pendapat tersebut didukung dengan hasil penelitian dari Rachmah (2015:71) bahwa siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini selain menerapkan aspek-aspek regulasi diri dalam belajar juga melakukan regulasi emosi seperti melawan perasaan negatif, memilih tugas yang disenangi dan mudah untuk dikerjakan terlebih dahulu, meminimalisir hal yang tidak menyengai agar jangan sampai mempengaruhi emosi, berusaha agar tidak terpengaruh emosi negatif, dan menjaga emosi tetap stabil dalam segala situasi.

Sebagai studi pendahuluan, peneliti melakukan wawancara singkat dengan guru

BK dan memberikan skala psikologis kepada siswa melalui *google form*. Dari wawancara tersebut, diperoleh data bahwa sebagian siswa SMP Negeri di Kecamatan Banyumanik memiliki kemampuan *self regulated learning* yang rendah ataupun sedang. Namun di sebagian sekolah lain, guru BK mengatakan bahwa siswa yang diajar memiliki tingkat kreativitas yang tinggi hingga hasil dari tugas yang dikerjakan siswa selalu melebihi apa yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan hasil yang diperoleh dari skala psikologis yaitu 64,3% siswa memiliki *self regulated learning* yang sedang, 27,4% siswa memiliki *self regulated learning* yang tinggi, dan 8,3% siswa memiliki *self regulated learning* yang rendah.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2016) bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan *self regulated learning*. Hasil yang sama juga diperoleh Nabiila, Suharsono, & Mustofa (2020) yaitu ada korelasi antara kecerdasan emosional dengan *self regulated learning*. Penelitian lain dari Mulyana, Mujidin, & Bashori (2015) tentang motivasi belajar dan *self regulated learning* diperoleh hasil bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap *self regulated learning*. Sagita & Mahmud (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa memiliki motivasi belajar yang baik akan mendorong siswa melakukan pengaturan diri dalam proses belajar yang lebih baik.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *ex post facto*, yaitu sebuah metode dimana peneliti tidak memberikan perlakuan kepada variabel yang diteliti. Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini termasuk dalam penelitian korelasional karena meneliti hubungan antar dua variabel atau lebih terkait dengan suatu objek atau subjek yang diteliti (Sugiyono, 2017).

Sampel penelitian diambil secara random dengan syarat sampel yang digunakan merupakan bagian dari karakteristik yang dimiliki suatu populasi subjek yang diteliti. Sehingga apa yang dipelajari dari sampel maka dapat diberlakukan untuk populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri se-Kecamatan Banyumanik yang berjumlah 3.174 siswa. Sedangkan sampel penelitian diperoleh menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5%. Pemilihan sampel dilakukan dengan membagi jumlah sampel di setiap tingkatan kelas pada masing-masing sekolah (*proportionate stratified random sampling*). Berikut rumus Slovin yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana n adalah jumlah sampel yang akan diambil, N adalah jumlah populasi, dan e adalah tingkat ketelitian data yang telah ditetapkan. Distribusi pemilihan sampel beserta sebarannya dapat dilihat pada tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah siswa	Sampel
VII	1.062 siswa	119 siswa
VIII	1.057 siswa	118 siswa
IX	1.055 siswa	118 siswa
Jumlah	3.174 siswa	355 siswa

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sampel dipilih secara merata di tiap tingkatan kelas pada masing-masing sekolah dengan jumlah total sampel 355 siswa dari jumlah populasi 3.174 siswa.

Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian yang berupa skala psikologis. Skala pada penelitian ini diberikan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional (X1) dan motivasi belajar (X2) dengan *self regulated learning* (Y). Sebelum instrumen diberikan kepada sampel penelitian, dilakukan uji coba terlebih dahulu untuk mengetahui instrumen yang digunakan sudah valid dan reliabel atau belum. Dalam

uji validitas instrumen, analisis yang digunakan adalah analisis butir dengan rumus *product moment*. Pemilihan item yang valid dan gugur menggunakan standar koefisien korelasi (r_{tabel}) 0,244. Suatu item dinyatakan valid apabila nilai r_{hitung} lebih besar dari 0,244. Begitupun berlaku sebaliknya apabila nilai r_{hitung} lebih kecil dari 0,244, maka suatu item dinyatakan gugur dan akan dihilangkan. Sedangkan analisis dalam uji reliabilitas menggunakan rumus *alpha cronbach*. Suatu instrumen penelitian dinyatakan reliabel apabila nilai r_{hitung} lebih besar dari 0,244. Kemudian instrumen yang telah valid dan reliabel akan diberikan kepada siswa yang menjadi sampel penelitian dan akan dilakukan penskoran guna memudahkan dalam perhitungan statistika menggunakan aplikasi SPSS.

Selanjutnya setelah data terkumpul, maka dilakukan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji regresi ganda. Sebelum dilakukan analisis data, akan dilakukan uji asumsi klasik sebagai prasyarat melakukan uji regresi. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Setelah uji asumsi klasik kemudian dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji t dan uji F untuk menghitung koefisien korelasi, taraf signifikansi, dan koefisien determinasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Untuk dapat menentukan dan menggambarkan kecerdasan emosional siswa SMP Negeri se-Kecamatan Banyumanik, maka dilakukan pengelompokkan data dalam lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Namun perlu perhitungan terlebih dahulu untuk menentukan panjang interval dan telah diperoleh panjang interval sebesar 0,8. Berdasarkan hasil tersebut, maka didapatkan kategori dari kecerdasan

emosional yang disajikan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kategorisasi Kecerdasan Emosional

No.	Interval	F	Kategori
1	4,30 – 5,00	14	Sangat Tinggi
2	3,50 – 4,29	186	Tinggi
3	2,70 – 3,49	151	Sedang
4	1,90 – 2,69	4	Rendah
5	1,00 – 1,89	0	Sangat Rendah

Selanjutnya untuk melihat gambaran motivasi belajar siswa SMP Negeri se-Kecamatan Banyumanik dilakukan pengelompokan data dalam lima kategori dengan panjang interval sama dengan variabel kecerdasan emosional. Kategorisasi motivasi belajar siswa SMP Negeri se-Kecamatan Banyumanik disajikan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Kategorisasi Motivasi Belajar

No.	Interval	F	Kategori
1	4,30 – 5,00	6	Sangat Tinggi
2	3,50 – 4,29	120	Tinggi
3	2,70 – 3,49	193	Sedang
4	1,90 – 2,69	35	Rendah
5	1,00 – 1,89	1	Sangat Rendah

Kemudian untuk melihat gambaran kemampuan *self regulated learning* siswa SMP Negeri se-Kecamatan Banyumanik dilakukan pengelompokan data dalam lima kategori dengan panjang interval sama dengan variabel kecerdasan emosional. Berikut disajikan hasil kategorisasi kemampuan *self regulated learning* siswa SMP Negeri se-Kecamatan Banyumanik pada tabel 4 di bawah.

Tabel 4. Kategorisasi *Self Regulated Learning*

No.	Interval	F	Kategori
1	4,30 – 5,00	7	Sangat Tinggi
2	3,50 – 4,29	154	Tinggi
3	2,70 – 3,49	188	Sedang
4	1,90 – 2,69	6	Rendah
5	1,00 – 1,89	0	Sangat Rendah

Uji normalitas dilakukan menggunakan data residual dari keseluruhan

data variabel dengan kaidah *kolmogorov-smirnov*. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai *asympt sig* 0,888. Sehingga dapat diartikan bahwa data penelitian yang diperoleh berdistribusi normal.

Hasil uji linearitas variabel kecerdasan emosional dengan *self regulated learning* menunjukkan nilai *sig deviation from linearity* 0,690. Dan variabel motivasi belajar dengan *self regulated learning* menunjukkan nilai *sig deviation from linearity* 0,321. Karena nilai *sig deviation from linearity* yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linear.

Hasil uji multikolinearitas dari variabel kecerdasan emosional dan motivasi belajar menunjukkan nilai *tolerance* 0,794 ($>0,10$) dan *variance inflation factor* (VIF) sebesar 1,260 (<5). Sehingga hal ini bisa dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Hasil uji heteroskedastisitas diperoleh koefisien korelasi *spearman's rho* variabel kecerdasan emosional sebesar 0,342. Dan nilai *spearman's rho* variabel motivasi belajar sebesar 0,143. Oleh karena nilai keduanya lebih dari 0,05 maka dapat dinyatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Kemudian hasil uji analisis regresi ganda akan disajikan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis Uji Regresi Ganda

Prediktor	R	R ²	F	β	t
Kecerdasan Emosional	-	-	-	0,194	4,724
Motivasi Belajar	-	-	-	0,620	15,122
Kecerdasan Emosional vs Motivasi Belajar	0,728	0,531	198,974	-	-

2. Pembahasan

Hasil analisis regresi ganda menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan *self regulated learning* dengan t hitung sebesar 4,724 ($t_{hitung} > 1,960$) dan *sig.* 0,000 ($p < 0,05$). Dan

hipotesis kedua juga menunjukkan adanya hubungan motivasi belajar dan *self regulated learning* dengan t hitung sebesar 15,122 ($t_{hitung} > 1,960$) dan sig. 0,000 ($p < 0,05$). Begitu pula dengan hipotesis ketiga menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan *self regulated learning* dengan hasil $R=0,728$, $R^2=0,531$, $F=198,974$, dan sig. 0,000. Data tersebut menunjukkan besarnya koefisien korelasi ($R=0,728$) berada pada kategori “kuat” serta presentase sumbangan kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan *self regulated learning* adalah sebesar 53,1% sedangkan sisanya 46,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan penelitian ini terdapat dua variabel yang berhubungan dengan *self regulated learning* yaitu kecerdasan emosional dan motivasi belajar. Menurut Webster & Hadwin (dalam Nabiila dkk, 2020) emosi berpengaruh dalam proses pembelajaran dan juga berperan penting dalam keterlibatan siswa saat mempelajari suatu hal. Schneiders (dalam Destiana, 2019) juga mengungkapkan bahwa seorang individu dengan tingkat inteligensi tinggi cenderung akan bereaksi secara tepat terhadap situasi sosial yang dihadapi sebab inteligensi berhubungan dengan pengaturan diri (*self-regulation*) dan kesadaran diri (*self-realization*).

Pekrun (dalam Nabiila dkk, 2020) menjelaskan bahwa emosi yang positif dapat memfasilitasi penggunaan strategi *self regulated learning* sementara emosi negatif akan mengakibatkan berkurangnya perhatian selama proses pembelajaran. Karena itu kecerdasan emosional merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki siswa guna menunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan belajar.

Selain kecerdasan emosional, motivasi belajar juga merupakan salah satu variabel yang berhubungan dengan *self regulated learning*. Pranoto (dalam Hadi, 2020) mengungkapkan siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik akan mampu

menimbulkan *self regulated learning* dalam dirinya pada tujuan yang akan dicapai. Dan sebaliknya, regulasi diri yang kurang cenderung membuat siswa kurang konsisten dalam mencapai tujuan sehingga siswa kurang dapat termotivasi. Hal ini dipertegas dengan ungkapan Cheng (dalam Mustofa dkk, 2019) bahwa motivasi merupakan salah satu kunci dalam proses regulasi diri dalam belajar karena jika siswa ingin mengatur dirinya dalam proses belajar maka ia harus memiliki kemampuan belajar mandiri (*self regulated learning*) dan motivasi.

D. SIMPULAN

Dari data *self regulated learning* yang telah didapat, diperoleh hasil bahwa frekuensi sebanyak 188 siswa (53%) berada pada kategori sedang, 154 siswa (43,4%) pada kategori tinggi, 7 siswa (2%) kategori sangat tinggi, dan 6 siswa (1,7%) pada kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan *self regulated learning* siswa SMP Negeri se-Kecamatan Banyumanik mayoritas berada pada kategori sedang.

Selanjutnya diperoleh hasil dari data kecerdasan emosional siswa SMP Negeri se-Kecamatan Banyumanik sebanyak 186 siswa (52,4%) berada pada kategori tinggi, 151 siswa (42,5%) pada kategori sedang, 14 siswa (3,9%) pada kategori sangat tinggi, dan 4 siswa (1,1%) pada kategori rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki siswa SMP Negeri se-Kecamatan Banyumanik berada pada kategori tinggi.

Kemudian dari data motivasi belajar juga diperoleh hasil bahwa sebanyak 193 siswa (54,4%) berada pada kategori sedang, 120 siswa (33,8%) kategori tinggi, 35 siswa (9,9%) kategori rendah, 6 siswa (1,7%) kategori sangat tinggi, dan 1 siswa (0,3%) kategori sangat rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa SMP Negeri se-Kecamatan Banyumanik mayoritas pada kategori sedang.

Selain itu, dari data yang telah terkumpul ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan *self regulated learning* siswa dengan arah korelasinya positif. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi pula kemampuan *self regulated learning* siswa SMP Negeri se-Kecamatan Banyumanik.

Ditemukan juga hasil yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan *self regulated learning* siswa dengan arah korelasinya positif. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi belajar siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan *self regulated learning* siswa SMP Negeri se-Kecamatan Banyumanik.

Dan ditemukan juga bahwa kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara bersama-sama berhubungan secara signifikan dengan *self regulated learning* siswa dengan kekuatan hubungan sebesar 53,1%. Sehingga dapat diartikan semakin tinggi kecerdasan emosional dan motivasi belajar yang dimiliki siswa, maka akan semakin tinggi pula kemampuan *self regulated learning* siswa SMP Negeri se-Kecamatan Banyumanik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alfina, Irma. (2014). Hubungan Self Regulated Learning dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Akselerasi (SMA Negeri 1 Samarinda). *eJournal Psikologi*, 2(2), 227-237.
- Aimah, S., & Ifadah, M. (2014). Pengaruh Self Regulated Learning terhadap Motivasi Belajar Siswa.
- Destiana, Atika. (2019). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Konsep Diri dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 2 Boja. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Hadi, S. N. (2020). Hubungan Motivasi Belajar dengan Regulasi Diri dalam Belajar pada Mahasiswa Skripsi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3169-3176.
- Hadin, Pauji, H. M., & Arifin, U. (2018). Analisis Kemampuan Koneksi Matematik Siswa MTs Ditinjau dari Self Regulated Learning. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(4), 657-666.
- Lubis, R. H. (2016). Hubungan Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosional dengan Self Regulated Learning. *Jurnal Analitika Magister Psikologi UMA*, 8(1), 35-55.
- Maryani. (2019). Keefektifan Konseling Singkat Berfokus pada Solusi untuk Meningkatkan Self Regulated Learning pada Siswa di SPMA Negeri H Moenadi. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Mulyana, E., Mujidin, & Bashori, K. (2015). Peran Motivasi Belajar, Self-Efficacy, dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Self Regulated Learning pada Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA*, 4(1), 165-173.
- Mustofa, R. F., Nabiila, A., & Suharsono. (2019). Correlation of Learning Motivation with Self Regulated Learning at SMA Negeri 1 Tasikmalaya City. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(6), 647-650.
- Nabiila, A., Suharsono, & Mustofa, R. F. (2020). Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Self Regulated Learning di SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya. *BIOEDUKASI: Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(1), 11-17.
- Rachmah, D. N. (2015). Regulasi Diri dalam Belajar pada Mahasiswa yang Memiliki Peran Banyak. *Jurnal Psikologi*, 42(1), 61-77.
- Ramdaniar, S., & Rosiana, D. (2018). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Self Regulated Learning Siswa Kelas XI SMA Langlangbuana Bandung. *Prosiding Psikologi*, 4(2), 461-466.
- Sagita, N. N., & Mahmud, A. (2019). Peran Self Regulated Learning dalam Hubungan Motivasi Belajar,

- Prokrastinasi, dan Kecurangan Akademik. *Economic Education Analysis Journal*, 8(2), 516-532.
- Sasami, Y. G. T. S. (2019). Pengaruh Task Value dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Strategi Self Regulated Learning pada Mata Pelajaran Matematika di SMA Negeri 5 Semarang. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutikno. 2016. Kontribusi Self Regulated Learning dalam Pembelajaran. *Dewantara*, 2/2: 188-203.
- Ulum, M. I. (2016). Strategi Self Regulated Learning untuk Menurunkan Tingkat Prokrastinasi Akademik Siswa. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 153-170.
- Yulianti, P., Sano, A., & Ifdil. (2016). Self Regulated Learning Siswa Dilihat dari Hasil Belajar. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 98-102.
- Zimmerman, B. J. (1990). Self Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3-17.